

Prinsip Appeal Karakter Nussa dan Rara Pada Serial Animasi Nussa: Analisis Hubungan Simbolik dan Paradigmatik

Nevlin Cresentia Herwina, Fatihah Izzati Shifwah Najiah, Restu Ismoyo Aji

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email : nevlinch.nevlinch@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengulas prinsip *appeal* karakter Nussa dan Rara dalam serial animasi Nussa lewat analisis hubungan simbolik dan paradigmatik. Nussa adalah serial animasi yang diproduksi oleh The Little Giantz dan 4stripe Productions. Serial animasi ini mengangkat *genre* pendidikan anak-anak dan dakwah agama Islam. Karakter utama dalam animasi ini adalah dua bersaudara. Yang laki-laki bernama Nussa dan adiknya yang perempuan bernama Rara. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari analisis terungkap bahwa keduanya memenuhi prinsip *appeal* yang merupakan satu dari dua belas prinsip animasi. Dari analisis terungkap, adanya hubungan simbolik pada aspek visual, mulai dari atribut, pakaian, dan desain karakter secara fisik dengan nilai-nilai yang kepada mereka disepakati sebagai simbol keislaman dalam masyarakat. Hubungan simbolik terlihat dari hubungan paradigmatik atau *in absentia* pada kedua karakter, di mana pemilihan aspek visual tertentu yang setara akan berdampak pada makna simboliknya.

Kata kunci: prinsip animasi, aspek visual karakter, desain karakter.

ABSTRACT

This paper aims to review the Appeal principles of Nussa and Rara characters in the Nussa animated series through the analysis of symbolic and paradigmatic relationships. Nussa is an animated series produced by The Little Giantz and 4stripe Productions. This animated series raises the genre of children's education and the da'wah of Islam. The main characters in this animation are two siblings. The boy named Nussa and his sister named Rara. This research uses descriptive qualitative methods. From the analysis it was revealed that the two met the Appeal principle which was one of the twelve animation principles. From the analysis it was revealed, the symbolic relationship in the visual aspect, ranging from the attributes, clothing, and physical design of the character with the values that were agreed as a symbol of Islam in society. The symbolic relationship can be seen from the paradigmatic relationship or in absentia from both characters, where the selection of certain visual aspects will have an impact on the symbolic meaning.

Keywords : Animation principle, character visual aspect, character design.

Pendahuluan

Nussa adalah serial animasi yang diproduksi oleh The Little Giants dan 4stripe Productions. Serial animasi ini mengangkat *genre* pendidikan anak-anak dan dakwah Islam. Trailer perdana animasi garapan Mario Irwinsyah ini diunggah di kanal *Youtube* pada tanggal 8 November 2018, kemudian disusul episode pertamanya yang dirilis **20 November 2018**. Serial animasi 3D *Nussa* terus berkembang dan akhirnya ditayangkan pertama kali di Trans

Tv pada **24 April 2020** di televisi dan tayang setiap hari di bulan Ramadhan pada pagi dan sore hari. Selain di Trans Tv, serial animasi ini juga ditayangkan di Indosiar, Net Tv, RTV dengan durasi rata-rata 2-6 menit per episodenya.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis segmentasi penontonnya, diketahui bahwa target pasar utama yang dibidik oleh Studio The Little Giantz di kanal Nussa Official di YouTube adalah kelompok keluarga muslim kelas menengah, khususnya yang tinggal di perkotaan. Di mana orangtua mereka sangat peduli dengan tontonan anak-anak yang bermutu dan mendidik (Maria, 2022). Menurut Demillah (2019) film animasi *Nussa* ini membagikan pengajaran ataupun ilmu yang berguna untuk anak. Serial animasi ini tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam setiap episodenya, yang membuat serial animasi ini sangat cocok untuk dijadikan media edukatif yang dapat menjadi contoh yang baik serta membentuk karakter anak-anak di usia dini. Di dalamnya juga terdapat 9 nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, kejujuran, cinta damai, mandiri, disiplin, kreatif, dan kepedulian sosial (Pebriandini, 2022).

Ada dua karakter utama dalam serial ini, Nussa dan Rara. Nussa, anak laki-laki berusia sembilan tahun sebagai karakter utama yang memiliki keterbatasan fisik. Namun, dirinya memiliki kelebihan sebagai hafiz alquran yang peduli kepada sesama, suka menolong, dan berbakti kepada orang tua. Adik perempuan Nussa berusia lima tahun bernama Rara. Berkebalikan dengan karakter Nussa yang sabar, Rara adalah anak yang tidak sabaran dan cenderung ceroboh. Namun di sisi lain, Rara memiliki karakter yang aktif, imajinatif, periang, dan penyayang terlebih kepada kucingnya yang diberi nama Antta.

Menurut Thomas dan Johnston (1981) ada 12 prinsip animasi, yaitu: *squash and stretch, anticipation, staging, straight ahead and pose to pose, follow through and overlapping action, slow in and slow out, arcs, secondary action, timing, exaggeration, solid drawing, dan appeal*. Salah satu prinsipnya yang jarang diperhatikan adalah *appeal*. *Appeal* sangat penting dalam animasi. Prinsip ini sayangnya sering disalahartikan sebagai sesuatu yang imut, lucu, menggemaskan. Menurut (Ariaputra, 2017) *appeal* berkaitan dengan keseluruhan gaya visual dalam animasi. *Appeal* juga berbicara tentang penokohan, berhubungan dengan kharisma seorang tokoh dalam animasi. Walau tampak sederhana prinsip *Appeal* sebenarnya lebih sulit diaplikasikan dibandingkan prinsip lainnya, karena *appeal* akan mempengaruhi desain karakter dan *storyboard* dalam upaya menghidupkan karakter film animasi. Sehingga nantinya penonton seolah bisa terbawa masuk dalam plot (Widadijo, 2017).

Nussa dan Rara sebagai tokoh utama tentunya memiliki *appeal* tersendiri. Ini bisa dilihat sekilas dari tampilan visual, di mana secara fisik keduanya memiliki bentuk wajah dan mata yang bulat, badan lebih mungil dari kepalanya, penggunaan latar belakang yang sederhana, jenis pakaian dan atribut yang mudah dikenali, serta pemilihan warna-warna tertentu yang cerah. Tampilan visual tersebut memang akan memberikan kesan lucu dan enak dipandang bagi target audiens sehingga memunculkan minat dalam menonton animasi tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk membahas prinsip animasi *appeal* yang ada dalam karakter Nussa dan Rara. Prinsip tersebut diturunkan utamanya ke tingkat elemen-elemen visual pada dua karakter utama animasi *Nussa*. Tentunya terdapat alasan mengapa pembuat animasi *Nussa* memilih untuk menampilkan imaji-imaji demikian yaitu dengan tujuan untuk menonjolkan kesan tertentu yang mendukung tema besar dakwah Islam dari animasi *Nussa*.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Secara pemaknaan, deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian berupa data kualitatif yang dielaborasi secara deskriptif serta dapat dikategorikan ke dalam level *genus* kualitatif. Penelitian ini dapat dikatakan kualitatif karena metode ini tepat untuk digunakan dalam penelitian seni dan desain. Area penelitian visual yang dibahas dalam artikel ini tergolong dalam *site of itself* yang melakukan pemaknaan, pemahaman, dan interpretasi terhadap objek visual yang diamati.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis prinsip *appeal* atas dua karakter Nussa dan Rara adalah teknik analisis hubungan simbolik dan hubungan paradigmatis. Analisis dalam tulisan ini diawali dengan mengulas terlebih dahulu makna denotatif dari kedua karakter atau dengan mendeskripsikan tampilan visual keduanya secara harfiah apa adanya. Kemudian, keduanya diulas dari segi desain karakter secara visual dengan menggunakan hubungan simbolik dan paradigmatis termasuk ke peran sosial mereka berkaitan dengan jenis kelaminnya. Data yang diperoleh untuk dianalisis diambil dari adegan-adegan animasi *Nussa* yang diunggah oleh akun Youtube resmi Little Giantz.

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang telah disampaikan pada Pendahuluan, artikel ini mengupas simbol dan paradigma pada kedua karakter utama serial animasi *Nussa*. Simbol adalah objek, kejadian (peristiwa), bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi adalah bahasa, selain itu dapat pula berupa lukisan, tari, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan lain sebagainya (Saifuddin dalam Hendro 2020). Representasi simbolik, merupakan tanda yang mewakili sesuatu makna lain yang dihasilkan melalui konvensi budaya pada masyarakat tertentu dalam konteks tertentu (Franzia, dkk., 2015). Sementara itu di hubungan paradigmatis, semua tanda berada di dalam kodenya sebagai bagian paradigma yang mengaitkan tanda dengan tanda lain, baik dari kesamaan maupun perbedaannya, atau sistem *in absentia* atau asosiatif (Budiman, 2011).

1. Nussa



Gambar 1. Karakter Nussa

Sumber : Kanal Youtube Little Giantz

Nussa adalah anak laki-laki berusia sembilan tahun. Dia adalah kakak kandung dari Rara. Sehari-hari nyaris dalam setiap episode dia memakai gamis berwarna hijau. Gamis adalah baju sejenis jubah yang umumnya digunakan untuk beribadah dengan panjang selutut, celana panjang coklat, peci putih, dan sandal gunung hitam yang umumnya digunakan oleh laki-laki.

- Nussa sebagai anak laki-laki

Hubungan simbolik yang terkandung dari Nussa selaku anak laki-laki adalah menjadi seorang calon pemimpin. Ini sejalan dengan masyarakat patriarki. Menurut (Jufanny dan Girsang, 2020) Secara umum, patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam serial ini, posisi Nussa sebagai anak pertama dan kakak dari seorang adik perempuan yang diharapkan dapat menciptakan kesan karakter yang nantinya dapat memimpin keluarga, melindungi adiknya, dan menjadi pribadi dominan yang dapat memberikan contoh baik bagi orang-orang di sekitarnya.

Hubungan paradigmatik dari Nussa sebagai anak laki-laki adalah dengan seorang anak perempuan yang sebenarnya bisa saja menggantikannya. Namun ada alasan mengapa Nussa dirancang oleh kreatornya sebagai anak laki-laki terlebih sebagai anak sulung sekaligus seorang kakak bagi adik perempuannya, yaitu kembali lagi kepada budaya patriarki. Kreator animasi ini ingin menampilkan karakter yang nantinya akan menjadi calon pemimpin yang mampu mengayomi dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya, terutama untuk adik perempuannya, Rara.

- Mengenakan peci putih

Dari segi atribut yang dikenakan, Nussa selalu memakai peci putih. Peci adalah atribut yang digunakan laki-laki muslim sebagai penutup kepala, biasanya dipakai sehari-hari untuk ibadah, kegiatan keagamaan, maupun acara resmi. Warna peci putih sering dimaknai sebagai warna yang suci. Seolah sejalan dengan pemakainya yang masih berusia kanak-kanak.

Peci umumnya dikenakan oleh orang yang beragama islam, karena proses yang menyejarah ia menempati posisi simbolik sebagai penutup kepala seorang laki-laki muslim. Peci mulai dikenalkan oleh pedagang-pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam pada abad ke-8. Peci sendiri populer di masyarakat Melayu seperti Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam. Penutup kepala yang digunakan untuk ibadah ini telah berkembang di antara masyarakat Melayu pada sekitar abad ke-13.

Peci yang dikenakan Nussa mempunyai hubungan paradigmatis dengan berbagai penutup kepala dari berbagai daerah seperti topi, songkok, topi koboi, udeng, blangkon, dan capping. Nussa tidak mengenakan penutup kepala yang disebutkan karena dalam peci terlebih berwarna putih melekat makna simbolik berupa identitas umat muslim yang suci.



Gambar 2. Penutup kepala yang mempunyai hubungan paradigmatis dengan peci.

Sumber : wikipedia, IDN Times, BP Guide, theAsianparent, wikipedia, Shutterstock

- Mengenakan gamis hijau

Nussa mengenakan gamis berwarna hijau. Pakaian yang dikenakan Nussa meminjam sistem busana masyarakat Arab umumnya terdiri atas pakaian lapisan pertama yang dilapisi oleh pakaian luar. Pakaian ini menutupi tubuh bagian atas yang terus menyambung hingga ke mata kaki. Pola seperti ini dijelaskan oleh Stillman telah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW di mana pakaian dasar yang disebut dengan *Qamis* (gamis) yang kemudian dilapisi oleh beragam jubah dan tunik (Stillman dalam Ayuswantana, 2020).

Pakaian gamis adalah pakaian kemeja biasa yang dipakai oleh kaum pria muslim yang berukuran panjang melebihi betis dan tidak sampai mata kaki. Selain sebagai bentuk seni dan model dalam berpakaian secara islami, pakaian gamis pun menjadi suatu simbol dan identitas dalam pola berpakaian secara islami (Suheri, 2020). Gamis umumnya menjadi pakaian yang dikenakan untuk beribadah dan menghadiri acara-acara keagamaan. Gamis yang dikenakan Nussa sini juga bukan gamis sembarangan karena warnanya yang hijau.

Anas bin Malik mengatakan, “Warna yang paling disukai oleh Rasulullah SAW adalah warna hijau.” Warna hijau mampu memberikan kenyamanan pada pandangan mata. Secara faktual Kubah Masjid Nabawi (masjid tempat Rasulullah SAW dimakamkan) juga berwarna hijau. Terdapat hadits lain yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW selalu menggunakan warna ini untuk sorban beliau (Syafi’i dalam Langga, dkk., 2020). Dengan demikian, boleh kiranya disimpulkan warna hijau merupakan warna kegemaran Nabi SAW dan memiliki makna dalam Islam. Hubungan simbolik yang terkandung dari pemilihan warna hijau untuk gamis yang dipakai Nussa sebenarnya melambangkan bahwa ia berasal dari keluarga muslim.

Terdapat hal lain pula seperti saat bulan Ramadhan dan menjelang perayaan Idul Fitri, umumnya pemilik toko, kafe, supermarket, menghias tempat usaha mereka menggunakan hiasan yang dominan dengan warna hijau. Begitu juga dengan ketupat, secara visual sering diberi varian warna hijau. Sajadah di musholla maupun masjid juga acap kali ditemukan menerapkan warna hijau. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa warna hijau secara kultural disetujui sebagai warna yang identik dengan Islam. Lewat warna inilah kesan Islami tersebut disampaikan kepada penonton.

Gamis memiliki hubungan paradigmatis dengan pakaian lainnya seperti singlet, kaos, hoodie, kemeja, dan jas. Nussa tidak mengenakan pakaian lain yang disebutkan karena gamis adalah pakaian yang paling cocok untuk memberikan kesan Islami tersebut.



Gambar 3. Pakaian yang mempunyai hubungan paradigmatik dengan gamis

Sumber : freepik

- Kaki palsu

Nussa menggunakan kaki palsu pada kaki sebelah kirinya. Hubungan paradigmatik kaki palsu Nussa adalah dengan kaki normal. Sebenarnya bisa saja kreator membuat Nussa sebagai anak yang mempunyai kelengkapan fisik. Tapi tentunya terdapat alasan mengapa tokoh Sang Hafiz Quran dirancang demikian.

Menurut Yana (2020) karakter Nussa dengan kaki kiri palsunya memiliki hubungan simbolik dengan tidak ada yang tidak mungkin bagi seorang penyandang disabilitas sekalipun. Siapa saja jika mau berusaha dan pantang menyerah, niscaya semua impiannya akan terwujud. Terbukti dalam cerita tersebut bahwa tokoh Nussa terlihat menjalankan kesehariannya layaknya orang dengan kelengkapan fisik, tanpa pernah mengeluhkan keterbatasan yang dimilikinya, dan tetap memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai mimpinya.

Tokoh Nussa yang dibuat difabel, sekali lagi bukan tanpa tujuan. Berdasarkan pemaparan kreatornya pada kanal Youtube Cinta Quran TV, yang mengatakan bahwa dirinya ingin menunjukkan kepada masyarakat dan anak-anak bahwa kesempurnaan itu bukan dari fisik yang bagus atau harta kekayaan yang banyak, tapi dengan Islam siapapun dapat meraih kebahagiaan.

- Rambut Hitam

Rambut Nussa berwarna hitam legam. Hal ini memiliki hubungan simbolik dengan latar belakang Nussa sebagai orang Indonesia. Secara faktual penduduk kawasan Asia Tenggara, Filipina, Malaysia, dan Kepulauan Indonesia didominasi oleh ras mongoloid. Ciri-ciri fisik ras mongoloid antara lain: rambut hitam lurus, bola mata kecoklatan, perawakan tubuh yang kecil, berhidung pesek, dan berkulit putih cenderung kuning atau sawo matang. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan tampilan fisik karakter Nussa. Di sini kreator animasi ingin menunjukkan identitas Nussa sebagai orang Indonesia.

Hubungan Paradigmatik dari rambut Nussa yang berwarna hitam adalah dengan warna rambut lain seperti rambut pirang, cokelat, dan berwarna. Nussa tidak dibuat memiliki

warna rambut lain seperti yang disebutkan, karena di sinilah identitas Nussa sebagai orang Indonesia. Jika kreator menciptakan Nussa dengan warna rambut lain, akan timbul interpretasi bahwa Nussa memiliki kewarganegaraan asing dan bukan berasal dari Indonesia

2. Rara



Gambar 4. Karakter Rara

Sumber : Kanal Youtube Little Giantz

Rara adalah anak perempuan berusia lima tahun. Ia adalah adik perempuan dari Nussa. Hampir dalam setiap episode, Rara mengenakan jubah kuning longgar berlengan panjang, kerudung merah, dan sepatu merah.

- Rara sebagai anak perempuan

Hubungan simbolik yang terkandung dari Rara selaku anak perempuan adalah menjadi seorang yang dilindungi oleh kakaknya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya mengenai budaya patriarki, kehadiran Rara sebagai anak perempuan menjadi pembanding peran laki-laki sebagai orang yang mendominasi dengan perempuan sebagai pihak yang dilindungi.

Berdasarkan adegan-adegan yang ditampilkan, Rara selalu mendapatkan hal baru yang diketahui lewat kakaknya. Posisi Rara sebagai anak perempuan yang diharapkan menjadi anak yang penurut dan mengikuti langkah-langkah yang ditunjukkan oleh laki-laki yang posisinya lebih dominan kerap kali ditampilkan dalam beberapa adegan-adegan dalam serial ini. Contohnya, gadis kecil yang polos dan ceria ini selalu mendengarkan serta melakukan nasihat-nasihat yang ia dapat dari kakaknya sebagai calon pemimpin.

Hubungan Paradigmatik Rara sebagai adik perempuan adalah dengan anak laki-laki. Kreator animasi bisa saja menggantikannya dengan adik laki-laki yang mendampingi Nussa, tetapi kesan yang ingin ditampilkan di sini adalah sosok adik yang

mebutuhkan perlindungan dan menjadi pihak yang diarahkan, dipimpin, atau bahkan dimintai tolong oleh kakak laki-lakinya.

- Mengenakan hijab merah

Dalam setiap episode, tidak pernah didapati karakter Rara tanpa kerudung merahnya. Hijab adalah penutup kepala perempuan yang wajib dipakai untuk menutup aurat bagi umat muslim. Hijab adalah jilbab khas yang terikat erat di sekitar kepala dan diselipkan di belakang untuk menyembunyikan rambut sementara juga menutupi bagian dahi, tetapi meninggalkan wajah yang masih tampak. Ada banyak versi dari hijab yang dipakai dalam berbagai cara. Hijab telah lama menjadi simbol kesopanan dan telah digunakan sebagai penutup kepala. (Na'im dan Andari, 2018).

Dapat dipahami dari kutipan sebelumnya, bahwa penggunaan hijab identik dengan kesopanan. Sehingga, hubungan simbolik hijab yang dikenakan Rara tak hanya dengan latar belakang Rara yang terlahir dalam keluarga muslim, tetapi juga dengan karakter Rara yang terkesan sopan. Hijab yang dipakai Rara dapat dikatakan sempurna sesuai dengan ketentuan dan kewajiban dalam Islam karena menutup dahi dan tidak memperlihatkan satupun helai rambut. Ini adalah simbol kepatuhan seorang penganut agama Islam untuk menjalani tuntunan.

Warna merah identik dengan semangat yang membara. Warna merah pada hijab Rara melambangkan semangat dan keantusiasannya Rara dalam mempelajari sesuatu. Dapat dilihat dalam adegan-adegan serial animasi *Nussa*. Di mana Rara memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ia juga selalu menjalani hari-harinya dengan penuh semangat dan keceriaan. Dalam beberapa episode, tak jarang ia tertimpa masalah ataupun terkena musibah. Tetapi ia tetap memiliki cara untuk membangkitkan semangatnya dalam menjalani hari-harinya.

- Mengenakan jubah kuning



Gambar 5. Pakaian anak perempuan yang memiliki hubungan paradigmatik dengan jubah.

Sumber : freepik

Rara tak pernah luput dari jubah kuning panjangnya, jubah kuning ini sudah menjadi ciri khas karakter Rara yang ceria. Hubungan simbolik jubah kuning Rara adalah

dengan warna kuning yang identik dengan kehangatan dan juga keceriaan, hal ini tampak dalam pribadi Rara yang selalu memberikan kehangatan dan senantiasa ceria.

Rara juga bukanlah anak yang mudah marah, justru penyabar dan penyayang. Dapat dilihat dari Rara merawat hewan peliharaannya, Antta. Tak hanya hewan peliharaannya, dia juga pernah membayangkan bermain dengan domba kurban milik Abah hingga dibawa masuk ke dalam rumah. Dalam imajinasinya, domba tersebut diajak makan bersama hingga menari dengan riang gembira, karena Rara merasa dirinya memiliki teman baru. Rara menyambut domba tersebut dengan keceriaan dan kehangatan, serta memperlakukan domba tersebut layaknya manusia.

Hubungan paradigmatis jubah Rara adalah dengan pakaian lain yang lumrah dikenakan anak kecil perempuan, seperti kaos, rok, gaun, dress, dan lain-lain. Anak usia Rara pada umumnya menggunakan pakaian dengan motif yang bervariasi, seperti ilustrasi atau kartun hewan, polkadot, luar angkasa, dll. Dengan menciptakan Rara yang mengenakan jubah, pengarang ingin menonjolkan identitas Rara yang dibesarkan dalam keluarga muslim. Sebagaimana yang diajarkan dalam islam, perempuan harus menutup aurat.

Menurut Nurhayati (2020) dalam surat An-Nur ayat 31 seorang perempuan muslimah harus menutup auratnya, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh selain yang dikecualikan dan tidak berpakaian ketat atau yang menerawang sehingga memunculkan fitnah. Dan dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yaitu Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan dan diterapkan pada diri perempuan, seperti anjuran memakai jilbab yang harus menutupi dada dan anggota tubuhnya. Q.S. Al-Ahzab [33]: 59) Menurut buku Tafsir Jalalain, ayat diatas menjelaskan tentang anjuran untuk kaum perempuan muslim hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya untuk menutupi seluruh tubuhnya. Karena aurat perempuan adalah seluruh tubuh. Hal ini juga untuk menjaga dari gangguan orang-orang munafik, dan membedakan antara perempuan merdeka dan hamba sahaya perempuan.

Gamis merupakan pilihan yang paling tepat karena secara desain gamis memiliki bentuk yang sederhana, tidak membentuk lekuk tubuh, dan menutup aurat perempuan secara sempurna. Jika dibandingkan dengan pakaian satuan seperti baju dan rok mini, yang masih sangat jauh dari ketentuan menutup aurat. Dengan demikian, gamis yang dikenakan Rara sudah memenuhi ketentuan untuk menutup aurat secara sempurna.

Wajibnya seorang perempuan menggunakan jilbab adalah ketika dirinya sudah baligh. Pada perempuan salah satu cirinya adalah mengalami haid. Barulah setelah itu diwajibkan baginya untuk mengenakan pakaian yang menutupi aurat atau jilbab itu (Ubaidillah, 2021). Sebenarnya, anak perempuan usia Rara yang dapat dikategorikan dalam usia yang belum baligh masih belum diwajibkan untuk menutup aurat. Tetapi, Pengarang juga ingin menampilkan peran besar orang tua dalam membentuk kebiasaan dalam berpakaian sesuai syariat islam sejak dini, sekaligus menjadi teladan untuk membiasakan menutup aurat meski belum diwajibkan dalam usia sedini itu. Karena masa anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk membangun karakter, pondasi, cara berpikir, dan juga kebiasaan-kebiasaan baik. Seperti yang disebutkan oleh Morrison dalam Habibie (2017) : Masa anak-anak (2-7

tahun atau disebut dengan fase thufulah). Pada fase inilah merupakan fase penting untuk memberikan fondasi dasar, yaitu mengenalkan tentang sang khalik, mengenalkan asal-usulnya, tujuan dan fungsi hidupnya, dan pembelajaran lainnya dengan cara yang atraktif dan sesuai dengan tumbuh kembang anak tersebut. Menurut Maria Montessori anak mesti mencapai tingkat kerohanian yang lebih tinggi melalui hal-hal konkrit. Sehingga penanaman tauhid pada anak usia dini berbeda perlakuannya seperti kepada orang dewasa, dimana anak tidak dapat berfikir sesuatu yang abstrak tetapi harus konkrit. Ada tidak peranan penting yang saling berkaitan dalam keberhasilan proses pendidikan anak usia dini pada fase ini, yaitu: keluarga, lingkungan, dan sekolah. Dalam pendekatan Reggio Emilia, orang dewasa memiliki peran penting dan kuat dalam kehidupan anak.

- Kucing peliharaan Rara



Gambar 6. Karakter Antta

Sumber : Kanal Youtube Little Giantz

Hewan peliharaan Nussa dan Rara ditampilkan sebagai kucing yang suka berbuat ulah sehingga seringkali membuat Nussa kesal. Peran Antta disini adalah menguji kesabaran Nussa dan Rara.

Interaksi simbolik Antta sebagai hewan peliharaan dengan pemiliknya, Antta mendapati sifat yang sedikit menyebalkan. Namun, Nussa dan Rara tetap baik hati dan sabar terhadap Antta. Tampak kucing kesayangan Rara ini selalu diberi makan, minum, dirawat, dan diajak bermain oleh Rara dan kakaknya. Antta juga terlihat senang tinggal bersama mereka. Hal tersebut karena umat islam diajarkan bersabar dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul.

"Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorangpun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran." (HR Bukhari No 1469).

Hubungan paradigmatik Antta sebagai kucing adalah dengan hewan peliharaan lainnya seperti burung, anjing, ayam, kelinci, ataupun kura-kura. Sebagaimana yang

diketahui secara umum bahwa kucing adalah hewan peliharaan kesayangan Nabi Muhammad SAW (Akbar, 2021), sebab selain lucu, mereka juga hewan yang bersih dan bebas dari najis. Dalam agama Islam hukum memelihara kucing adalah boleh (mubah). Keutamaan memelihara kucing salah satunya disukai oleh Allah SWT. Dengan begitu, Antta Si Kucing memang lebih tepat dijadikan sebagai karakter hewan peliharaan dalam keluarga Nussa dan Rara yang memiliki latar belakang keluarga muslim.



Gambar 7. Hewan peliharaan yang memiliki hubungan paradigmatik dengan kucing.

Sumber : freepik

Kesimpulan dan Saran

Dari analisis hubungan simbolik paradigmatik yang dilakukan atas dua karakter utama Nussa dan Rara dalam animasi *Nussa* produksi *The Little Giantz* dan *4stripe Production*, dapat disimpulkan bahwa *appeal* Nussa dan Rara bukan hanya terletak pada desain karakternya yang dibuat imut dan menggemaskan sesuai preferensi anak-anak sebagai segmentasinya; tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menyenangkan untuk anak-anak usia dini; serta pemilihan atribut dan pakaian yang dikenakan oleh Nussa dan Rara yang dapat mencerminkan simbol keislaman dalam masyarakat yang sudah ditelaah sesuai dengan hubungan paradigmatik dan juga simboliknya.

Daftar Pustaka

Abu Bakar, S. N. B. S., & Triyono, A. (2022). Animasi Sebagai Media Dakwah Pada Anak (Analisis Semiotika Pada Tayangan Animasi Nussa) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Akbar, M. F. (2021). Keutamaan Memelihara Kucing dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 449-457. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14762>

Ariaputra, T. J. (2017). Perancangan Tokoh Yang Memiliki Appeal Dalam Karya Animasi 3d The Spirit Of Ansel (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).

Ayuswantana, A. C., Sachari, A., & Irfansyah, I. (2020). Pengaruh Nilai islam pada visual Pakaian Dewa Dan Resi Boneka wayang Jekdong Jawa timur. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(1), 32–42. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i1.2852>

Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Demillah, A. (2019). Peran film animasi nussa dan rara dalam meningkatkan pemahaman tentang ajaran islam pada pelajar SD. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 106-115. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3349>
- Franzia, Elda., Piliang, Yasraf Amir., Saidi, Acep Iwan. 2015. Rumah Gadang as a Symbolic Representation of Minangkabau Ethnic Identity. *International Journal of Social Science and Humanity*. 5 (1), 44-49
- Habibie, A. (2017). Pengenalan aurat bagi anak usia dini dalam Pandangan islam. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.115>
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>.
- Jannah, L. (2021). Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Nussa Episode Belajar Jualan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “Posesif”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194>
- Langga, F. H., Ahmad, H. A., & Mansoor, A. Z. (2020). Representasi Islami dalam animasi “Nussa” sebagai media pembelajaran untuk anak. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 16(2), 125-133. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.3612>
- Maria, M. (2022). Analisis Segmentasi, Targeting dan Positioning Animasi Nussa Official di Youtube (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Na'im, M. A. K., & Andari, B. W. (2018). KEANEKARAGAMAN BUDAYA BERBUSANA ARAB: MAKNA SOSIAL DAN HISTORISNYA. In *International Conference of Students on Arabic Language (Vol. 2)*.
- Najiyah, S. F. (2019). Sejarah Penutup Kepala di Indonesia: studi kasus pergeseran makna tanda Peci Hitam (1908-1949) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nurhayati, I. (2020). Pendidikan Akhlak Dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 Dan Al-Ahzab Ayat 59. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.231>
- Pebriandini, N. (2021). Analisis nilai-nilai karakter anak dalam film kartun animasi Nussa dan Rarra. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 51-59. <https://jurnaledukasi.stkipabdi.ac.id/index.php/JED/article/view/19>
- Pramanik, N. D., Dienaputra, R. D., Wikagoe, B., & Adji, M. (2021). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni Pakemplung di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Panggung*, 31(3), 74-92.
- Suheri, S. (2020). Persepsi Pria Muslim Terhadap Pengguna Pakaian Gamis. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 83-93. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4484>
- Thomas, F., Johnston, O. 1981. *The Illusion of Life Disney Animation*. Disney Edition. Walt Disney Productions. Italy.
- Triantoro, Aditya. 2020. *Nussa*. Indonesia. Little Giantz.
- Ubaidillah, A. (2021). Pembiasaan Jilbab pada Anak Usia Dini dan Relevansinya dalam Penerapan Nilai-Nilai Syariah Islam. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 33-45. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.272>
- Widadijo, W. T. (2017). 12 Prinsip Animasi Dalam Serial “Adit & Sopo Jarwo”. *Aksa: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 070-085. <https://doi.org/10.37505/aksa.v1i1.7>
- Yana, P. N. Representasi Karakter Nussa Penyandang Disabilitas Pada Serial Kartun Nussa dan Rara (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).